

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kajian tentang perempuan bukanlah suatu hal yang baru di tengah masyarakat dewasa ini, bahkan bahan pembicaraannya tidak akan habis dari dulu sampai saat ini khususnya seputar masalah status perempuan. Hal ini terbukti dengan munculnya banyak gerakan-gerakan pembela perempuan yang bertujuan untuk menghapus segala tindakan diskriminasi dan ketidakadilan bagi perempuan yang disebabkan oleh kuatnya hegemoni laki-laki terhadap perempuan. Pemahaman yang keliru antara konsep gender dan kodrat Tuhan, yaitu: sifat yang semestinya merupakan hasil konstruksi yang dianggap sebagai kodrat, mengakibatkan berbagai persoalan yang harus diterima dan dihadapi oleh kaum perempuan.

Kemajuan berfikir dan kesadaran manusia akan diri dan dunianya, telah mendorong terjadinya globalisasi. Situasi kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi globalisasi telah mendorong manusia untuk terus berfikir, meningkatkan kemampuan, dan tidak puas atas apa yang dicapainya pada saat ini. Akan tetapi dampak negatif dari globalisasi tersebut seperti: kekerasan hidup dikalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, stres, kecemasan, dan frustrasi, adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi, dan korupsi, makin sulit diterapkannya ukuran baik-jahat, serta

benar dan salah, adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik, tidak saja konflik psikis tetapi juga konflik fisik. Serta pelarian dari masalah melalui jalan pintas yang bersifat sementara juga adiktif, misal penggunaan obat-obatan terlarang (Nurihsan, 2007: 3).

Upaya untuk menangkal dan mengatasi masalah tersebut perlu dipersiapkan insan dan sumber daya manusia yang bermutu. Manusia yang bermutu, yaitu manusia yang harmonis lahir dan batin, sehat jasmani dan rohani, bermoral, serta dinamis dan kreatif. Hal ini sesuai dengan tujuan penyuluhan agama Islam untuk menciptakan masyarakat yang memahami visi dan misi agama dan visi misi pembangunan (Syafaah, 2011: 10)

Perkembangan zaman yang pesat seperti sekarang ini banyak menimbulkan perubahan-perubahan kehidupan di masyarakat. Disamping itu penambahan penduduk yang kian hari semakin meningkat cukup banyak berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan. Perubahan dan perkembangan tersebut akan mengakibatkan bertambahnya problem atau permasalahan di masyarakat, Dengan demikian setiap individu akan menghadapi berbagai masalah seperti masalah penyesuaian diri, masalah keuangan, pemilihan pekerjaan, masalah pendidikan, masalah sosial, dan masalah pribadi. Oleh karena itu pemberdayaan diri manusia atau individu harus dilakukan. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memberikan kekuatan atau kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat (Surya, 1975: 6).

Berbagai persoalan muncul terkait dengan perempuan, diantaranya yaitu: perempuan berada dalam kondisi yang tidak berdaya dalam pendidikan, sosial, penyesuaian diri seperti permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya. Pada dasarnya ketidakberdayaan manusia sebenarnya tidak muncul dengan sendirinya tetapi ketidakberdayaan itu dipengaruhi oleh manusia itu sendiri dan adanya sistem yang tidak berpihak kepada mereka, misalnya kaum miskin tidak berdaya karena sistem yang tidak berpihak kepada mereka atau karena kemalasan yang ditimbulkan oleh mereka sendiri (Mahendrawati, 2001: 42).

Perempuan yang tidak mandiri (tidak berdaya) apabila mereka belum mengenal jati dirinya dan segala kemampuan diri yang dimiliki. Perempuan mandiri adalah manusia yang mampu melihat potensi yang ada secara keseluruhan, baik untuk pribadi maupun untuk orang lain. Perempuan mandiri adalah manusia yang mampu melihat potensi yang ada secara keseluruhan, baik untuk pribadi maupun untuk orang lain. Perempuan yang mandiri juga kreatif, trampil menciptakan sesuatu yang baru, mampu berpandangan realistis, kuat dalam permasalahan dan kuat dalam proporsinya, ia juga berani melakukan sesuatu dan dapat memegang kebenaran serta berani memberikan kritik, dengan demikian ia mampu berdiri atas keyakinannya walaupun tanpa bantuan orang lain (Murniarti, 2004: 119). Dalam hal ini individu perlu mendapat bantuan agar individu mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan atau tepatnya pengembangan sumberdaya manusia yakni memperluas horison pilihan bagi masyarakat (Mahendrawati, 2001: 42). Secara umum dan luas, program pemberdayaan perempuan adalah meliputi segala usaha untuk yang dilakukan untuk memberikan kemampuan atau kekuatan pada perempuan untuk dapat menjadi perempuan yang mandiri dengan potensi yang ada pada diri mereka. Sedangkan bimbingan penyuluhan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut: Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan pribadi, Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu yang lain, Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki (Arifin, 1977: 29). Salah satu indikator keberdayaan masyarakat adalah kemampuan dan kebebasan untuk membuat pilihan baik untuk menentukan atau memperbaiki kehidupannya (Pujono dan Pranaka, 1996: 56-57).

Dakwah ini termasuk dalam bentuk dakwah pengembangan masyarakat atau disebut juga dakwah pemberdayaan keduanya tidaklah jauh berbeda, sebab pengembangan masyarakat atau pemberdayaan masyarakat merupakan proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah kepada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Proses tersebut mengandung kegiatan yang diharapkan mampu mengubah dan

mengembangkan sikap, gaya hidup, pola berfikir serta meningkatkan kesadaran masyarakat. (Mahfudz, 1994: 109).

Banyak bermunculan gerakan dan tanggapan dari berbagai aktifis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Serta gerakan yang mengatasnamakan Pembela Hak Asasi Manusia (HAM) khususnya hak kaum wanita. Untuk mengatasi bermacam-macam problematika agar perempuan dapat mengatasi kesulitan dan mendapatkan peluang dan kesempatan dalam menikmati sumber daya produktif setara dengan kaum laki-laki maka perempuan harus di berdayakan. hal serupa juga dilakukan oleh pemerintah melalui departemen (kementerian) agama Islam telah membentuk Penyuluh Agama Islam, pada hakekatnya penyuluh agama yaitu bertugas membimbing umat dalam menjalankan ajaran agama dan menyampaikan gagasan-gagasan pembangunan kepada masyarakat dengan melalui bahasa agama dan meningkatkan kerukunan hidup dalam beragama (Jauhari, 2012: 7).

Contoh potret keberadaan penyuluh diharapkan bisa membantu menuntaskan problematika umat, baik masyarakat dalam skala kecil maupaun masyarakat dalam skala besar yaitu Negara. Penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang untuk melakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999

tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya merupakan landasan hukum keberadaan Penyuluh Agama (Nurmilati, dkk, dalam jurnal Penyuluh Bidang Penamas Kanwil Kemenag Prov. Kalsel (Kalimantan Selatan), 2011: 4).

Penyuluhan Agama Islam dilakukan melalui majlis-majlis taklim, karena majlis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat islam sesuai tuntunan ajaran agama. Majlis taklim juga berfungsi sebagai membina dan mengembangkan agama Islam, taman rekreasi rohani, ajang silaturahmi, sarana dialog berkesinambungan antara ulama, umaroh dan umat dan sebagai media penyampai gagasan modernisasi yang bermanfaat bagi pembangunan umat (Hasibuan, dalam makalah "*Peran Penyuluh Agama dalam Pemberdayaan Majlis Taklim Kaum Ibu dalam Meningkatkan Pemahaman dan Pengalaman Agama*", 2012: 5).

Majlis taklim Al-Hikmah adalah majlis taklim yang didalamnya berisi kegiatan atau aktifitas yang bertujuan meningkatkan nilai tambah, baik melalui pembinaan kader maupun jenis kegiatan yang dilakukan, dari majlis taklim ini diharapkan berkembang kreatifitas dan potensi para jama'ah. Majlis taklim Al-Hikmah berawal dari sebuah pengajian sederhana yang dirintis pada tahun 2009 oleh para ulama disekitar, bersama dengan penyuluh agama Islam Kecamatan Kajen. Majlis taklim ini awalnya hanya mengadakan pengajian dengan jama'ah yang sangat terbatas, pada setiap tanggal 2 setiap bulannya setelah pengajian tersebut

berlangsung, maka timbul gagasan dari para jama'ah para jama'ah pengajian untuk mendirikan pengajian rutinitas disertai dengan perintah kegiatan perekonomian terutama pembuatan keripik umbi-umbian oleh penyuluh agama Islam (Nisa, dalam makalah “ *Revitalisasi Peran Penyuluh Agama Islam dalam Menjawab Problematika Remaja (Studi di Majelis Taklim Produktif Al-Hikmah Desa Sabarwangi kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*”, 2011: 26).

Tujuan awal didirikannya majlis taklim tersebut adalah untuk memberikan pemahaman-pemahaman tentang agama Islam di kalangan umum agar nantinya mampu melaksanakan pengetahuan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keengganan masyarakat yang didasarkan kepada faktor-faktor penghambat diantaranya adalah masalah ekonomi, maka atas inisiatif bersama mengadakan kegiatan ekonomi produktif yang berbasis pada majlis taklim yang berupa pembuatan kripik pisang dengan lebel “ PISANG WANGI”. Majelis taklim Al-Hikmah dalam setiap bulannya mampu memproduksi jenis keripik pisang sejumlah 50kg kripik dengan asumsi per kilogram Rp. 17.500;00 sehingga mampu memberikan penghasilan dan lapangan pekerjaan yang cukup memadai untuk para jama'ah majlis taklim Al-Hikmah (Nisa, dalam makalah “ *Revitalisasi Peran Penyuluh Agama Islam dalam Menjawab Problematika Remaja (Studi di Majelis Taklim Produktif Al-Hikmah Desa Sabarwangi kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*”, 2011: 28)

Bertitik dari masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti metode bimbingan dan penyuluhan agama Islam yang dilakukan oleh penyuluh fungsional dalam pemberdayaan perempuan, yang menarik dari penyuluh agama Islam dilihat dari tugas pokok Penyuluh Agama Islam, tugas pokok Penyuluh Agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama, dan melalui fungsi dan peranannya dalam informatif edukatif, fungsi konsultatif, serta fungsi advokasi, hal ini merupakan cita-cita luhur dari peran central agama. Skripsi ini mengambil studi pada pemberdayaan perempuan melalui ekonomi produktif melalui majlis taklim Al-Hikmah di Desa Sabar Wangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan dan bagaimana strategi dalam menghadapi kultur budaya dan persoalan-persoalan spesifik yang dihadapi oleh masyarakat desa Sabarwangi kecamatan Kajen kabupaten Pekalongan. Sesuai Firman Allah SWT yang di dalamnya mengandung makna Sungguh orang yang paling mulia diantaramu adalah orang-orang yang bertakwa, orang yang berbuat baik, saling menasehati satu sama lain, dan juga mereka itulah orang-orang yang tidak merugi sesuai dengan (QS. Al-Asr 103).

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾  
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾  
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا  
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya

mentaati kebenaran dan nasehatmenasehati supaya menetapi kesabaran (Departemen Agama; 2010: 103).

Penulis mempunyai ketertarikan untuk melihat basis strategi penyuluhan Islam dalam proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam. Hal ini memberikan potret hazanah baru tentang kajian ilmu sosial keagamaan di dunia pendidikan. Gambaran umum masyarakat desa sabarwangi sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani, dan penduduk desa ini sebagian besar memeluk agama Islam, akan tetapi masyarakat ini yang tergolong kurang dalam pengetahuan dan pengalaman keagamaan sehari-hari, dan mereka sangat membutuhkan tuntunan dan bimbingan agama Islam. Melalui bimbingan dan penyuluhan rutin yang dilakukan memberikan kesadaran bahwa Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia. Disamping sebagai pedoman hidup, Islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus didakwahi dan memberi pemahaman berbagai pemahaman ajaran yang terkandung di dalamnya. Dan sarana yang dapat dilakukan dalam mentransformasikan nilai-nilai agama tersebut antara lain melalui majlis ta'lim berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran tersebut (Nisa, dalam makalah "*Peran Majelis Taklim Al-Hikmah dalam Membentuk Keluarga Sakinah di Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*", 2011 :5).

Berdasarkan deskripsi tersebut, permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah metode Penyuluhan Agama Islam dalam Pemberdayaan Perempuan melalui ekonomi produktif. Judul skripsi” Metode Bimbingan Penyuluhan Agama Islam dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan)”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan penegasan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan persoalan yang menjadi fokus bahasan penelitian ini yaitu:

1. Apa Metode Bimbingan Penyuluhan Agama Islam yang dilakukan oleh Penyuluh agama Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan?
2. Apa Problem Bimbingan Penyuluhan Agama Islam Dalam Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

## **1.3 Tujuan penelitian**

Dari rumusan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis metode bimbingan penyuluhan agama Islam yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam pemberdayaan perempuan di majlis taklim al-Hikmah desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

2. Untuk Menganalisis Problem bimbingan penyuluhan agama Islam yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam pemberdayaan perempuan di majlis taklim al-Hikmah desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti, antara lain:

1. Secara teoritis, Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan konseptual tentang teori-teori metode bimbingan penyuluhan agama Islam, memberikan kontribusi pemikiran dalam memahami upaya pemberdayaan perempuan melalui pendidikan nonformal yaitu majlis taklim.
2. Secara praktis, Hasil pembahasan penelitian ini diharapkan menjadi kajian lebih lanjut dalam rangka menyempurnakan dibidang pengembangan dakwah dan pemberdayaan masyarakat umum. Sebagai bahan pertimbangan bagi para aktivis (pelaku) dakwah dan pemberdayaan masyarakat khususnya bagi fakultas dakwah.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Sebelum lebih lanjut membahas tentang Metode Bimbingan Penyuluhan Agama Islam dalam Pemberdayaan Perempuan, penulis akan menelaah beberapa buku atau karya ilmiah lain yang dapat dijadikan sebagai referensi, sumber, acuan dan perbandingan dalam penelitian ini. Sehingga akan terlihat perbedaan antara skripsi ini dengan beberapa buku

atau karya ilmiah yang telah ada. Beberapa karya ilmiah yang sudah ada diantaranya:

Syukron Munjazi. 2009. Skripsinya berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mengurangi Kemiskinan Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM)-Mandiri (Studi Kasus Implementasi di Kelurahan Demangan, Gondokusumo Kota Yogyakarta)*, menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan dari paradigma pembangunan yang memfokuskan perhatiannya kepada semua aspek prinsipil manusia dan lingkungannya, yakni mulai dari aspek sumberdaya manusia, aspek material dan fisik. Aspek-aspek tersebut dikembangkan menjadi aspek sosial-budaya, ekonomi, politik, keamanan dan lingkungan. Manfaat penelitiannya memberikan definisi, dan teori pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui program PNPM-Mandiri.

Nur Hayati, 2009. Skripsinya berjudul *Strategi Pemberdayaan Perempuan oleh Pusat Studi Wanita (PSW) di Yogyakarta*. Menunjukkan bahwa dalam operasionalisasi pemberdayaan perempuan ada dua hal yang perlu dilakukan (1). Proses pemberdayaan hendaknya menekankan kepada proses pendistribusian kemampuan kekuatan, kekuasaan perempuan dengan seimbang; (2). Menekankan pada proses menstimulasi, memotivasi, mendorong agar individu mempunyai kemampuan untuk menentukan pilihan.

Zahrotun Nisa dalam makalahnya yang berjudul *Peranan Majelis Taklim Al-hikmah dalam Membentuk Keluarga Sakinah di desa*

*Sabarwangi Kecamatan kajen Kabupaten Pekalongan*. Menyatakan bimbingan penyuluhan agama Islam melalui majlis taklim sangat strategis karena majlis taklim berperan sentral menjadi sarana dakwah dan tabligh untuk meningkatkan kualitas hidup umat Islam, dan majlis taklim mempunyai kedudukan tersendiri ditengah-tengah masyarakat antara lain: (1). Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT; (2). Taman rekreasi rohaniah; (3). Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam; (4). Media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat beragama (Nisa, “*Peran Majlis Taklim Al-Hikmah dalam Membentuk Keluarga Sakinah di Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*”, 2011: 5 dikutip dari Dewan Redaksi Ensiklopedi, 1994:13).

Muhammad Nuh Hasibuan dalam artikelnya yang berjudul *Peran Penyuluh Agama dalam Pemberdayaan Taklim Kaum Ibu dalam Meningkatkan Pemahaman dan Pengalaman Agama*. Pembahasan pada artikel disini adalah untuk mewujudkan kaum ibu yang ideal perlu upaya atau usaha penyuluh agama yang diberi tugas untuk menyampaikan visi dan misi pembangunan melalui bahasa agama. salah satu bentuk usaha yaitu pemberdayaan dan pembinaan secara terarah dan berkesinambungan melalui pendidikan nonformal yakni majlis taklim berdasarkan pasal 26 ayat 4 undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.

Mamik Syafa'ah, dkk. 2011. judul bukunya *Strategi dan Metode Bimbingan Penyuluhan Agama Islam Bagi Kelompok Binaan*. Dalam buku ini dikemukakan kelemahan dan kelebihan metode yang digunakan dalam bimbingan penyuluhan Islam antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode debat, metode percakapan antar pribadi(konseling), metode demonstrasi. Manfaat dari buku ini memberikan definisi mengenai metode, mengetahui macam-macam metode penyuluhan agama Islam yang dapat diterapkan dalam bimbingan penyuluhan agama Islam beserta kelebihan dan kelemahannya.

## **1.6 Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan usaha memperjelas ruang lingkup penelitian, sebagaimana termaktub dalam judul penelitian. Metode dalam penelitian ini adalah bimbingan dan penyuluhan agama Islam merupakan cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan agama Islam kepada sasaran penyuluhan sehingga dapat tercapai tujuan.

Bimbingan dalam penelitian ini adalah memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang bersifat psikis (kejiwaan) agar individu atau kelompok dapat menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup.

Penyuluhan agama Islam dalam penelitian ini adalah disebut dengan kata lain yaitu bimbingan keagamaan, yang merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu dapat mengatasi

kesulitan yang dihadapi, membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dan lingkungan, serta dapat membentuk pribadi yang mandiri. Agama merupakan suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup bahagia dunia dan akhirat.

pemberdayaan perempuan dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang bertujuan menyadarkan akan potensi atau daya yang dimiliki perempuan untuk menjadi berdaya dan diaktualisasikan dengan partisipasi dan dampingan untuk mentransfer pengetahuan. Pemberdayaan perempuan yang dimaksudkan adalah suatu proses yang dilakukan untuk memberikan kemampuan atau kekuatan pada perempuan untuk dapat menjadi perempuan yang mandiri dengan potensi yang ada pada diri mereka. Adapun makna pemberdayaan perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu upaya partisipasi bersama secara terprogram, terarah, terorganisir untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi kurang sejahtera sampai miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan pengetahuan agama maupun umum dan sosial.

Majlis taklim dalam penelitian ini adalah tempat perkumpulan orang banyak untuk mempelajari ilmu agama Islam melalui pengajian yang diberikan oleh guru-guru dan juga berisi kegiatan atau aktifitas yang bertujuan meningkatkan nilai tambah, baik melalui pembinaan kader maupun jenis kegiatan yang dilakukan di majlis taklim Al-Hikmah, dari

majlis taklim ini diharapkan berkembang kreatifitas dan potensi para jama'ah.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam Skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu dengan model studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sumber dari lapangan dan dari dokumentasi kegiatan, serta buku-buku yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah.

#### **2. Sumber Data**

Menurut sumbernya, data penelitian dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Sedangkan data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari objek penelitiannya (Azwar, 1989:91). Adapun pemaparan data sekunder dan data primer yang penulis peroleh adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

1) Pengurus

Data yang diperoleh dari pengurus majlis taklim Al-hikmah desa Sabarwangi kecamatan Kajen kabupaten Pekalongan, segala data yang terkait dengan profil majlis taklim, profil penyuluh agama Islam, data anggota yang ada di majlis taklim, serta struktur organisasi menyangkut visi dan misi organisasi;

2) Penyuluh agama Islam (pembimbing)

Data yang diperoleh dari pembimbing atau penyuluh agama Islam adalah terkait dengan metode atau teknik penyuluhan, dan strategi penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh agama Islam;

3) Anggota (Jama'ah)

Data yang diperoleh dari jama'ah yang mengikuti kegiatan penyuluhan agama Islam terkait dengan aktifitas mereka, intensitas dan keikutsertaan mereka dalam kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di majlis taklim Al-hikmah desa Sabarwangi kecamatan Kajen kabupaten Pekalongan.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder penulis peroleh dari buku, laporan-laporan, majalah maupun referensi yang berhubungan dengan penelitian.

### 3. Teknik Penghimpunan atau pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini digunakan beberapa metode yang tepat untuk mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut:

#### a. Observasi ( Pengamatan )

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/ fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat (Mardalis, 2002: 63). Metode ini berfungsi untuk mempermudah perolehan data tentang metode penyuluhan yang digunakan oleh Penyuluh agama Islam dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan agama Islam di Majelis Ta'lim Al-hikmah Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi pasif (*passive participation*) : *mean the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi dalam hal

ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2005: 66).

b. Interview ( Wawancara )

Metode wawancara adalah metode penghimpunan data dengan cara melakukan Tanya jawab sepihak yang dilakukan antara penulis dengan koresponden. Wawancara ini dilakukan penulis dengan penyuluh fungsional untuk memperoleh keterangan kegiatan penyuluhan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan di majlis taklim al-Hikmah Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen.

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu: wawancara tidak terstruktur dan terstruktur. Wawancara tidak terstruktur juga sering disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (open interview), wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering disebut dengan wawancara baku (standardized interview), yang susunan pertanyaan sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan (Mulyana, 2003: 180).

Berdasarkan perencanaan pertanyaannya, teknik wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Dalam hal ini penulis membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan sebelum

wawancara dilakukan kepada responden. Pokok-pokok wawancara ini tidak dilakukan secara berurutan, artinya penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan disesuaikan dengan kondisi atau keadaan responden. Pertanyaan-pertanyaan itu ditujukan kepada informan peneliti, yaitu: pengurus majlis, jama'ah serta penyuluh agama Islam itu sendiri. Selain itu wawancara juga dilakukan melalui Email, hal ini dilakukan karena banyaknya kendala yang dihadapi dalam melaksanakan wawancara secara langsung. Wawancara ini dilakukan guna memperoleh keterangan mencakup kegiatan bimbingan penyuluhan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan oleh penyuluh agama Islam.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi-kannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Moleong, 2002: 103). Analisis data merupakan suatu proses penelaahan data secara mendalam. Proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data sehingga memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan dan menyajikan, menyimpulkan data (Danim, 2002: 41). Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa deskriptif kualitatif, yakni suatu analisa penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat tekstual secara sistematis dan akurat. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi-

kannya dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar (Moleong, 2002: 103).

Adapun metode analisis data yang peneliti gunakan dalam hal ini, peneliti menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2005: 91).

a) *Data Reduction* (reduksi data).

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan wawasan yang tinggi;

b) *Data Display* (penyajian data).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Milles dan Huberman (1984) menyatakan “ *the most frequent form display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut;

*c) Conclusion Drawing/ Verifikasi.*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. (Sugiyono, 2005: 100).

### **1.8 Sitematika Penulisan Skripsi**

Secara keseluruhan penelitian ini penulis susun menjadi tiga bagian, yaitu bagian formalitas atau bagian muka, bagian inti atau teks dan pelengkap. Pada bagian formalitas terdiri dari halaman judul, halaman notta pembimbing, halaman pengesahan, kata pengantar dan daftar isi. Sedangkan pada bagian isi terdiri atas lima bab sebagai berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan yang di dalamnya mencakup tentang ruang lingkup penulisan yaitu merupakan gambaran-gambaran umum keseluruhan skripsi, meliputi: pendahulaun, perumusan masalah, definisi konseptual, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua berisi tentang landasan teori mengenai metode, penyuluhan agama Islam, pemberdayaan perempuan. Didalamnya berisi:

pengertian metode dan penyuluhan agama Islam dan ruang lingkungannya yang mencakup: (dasar bimbingan penyuluhan Islam, fungsi dan tujuan bimbingan penyuluhan Islam). pemberdayaan perempuan dan ruang lingkungannya, yang mencakup: (pengertian pemberdayaan perempuan, konsep pemberdayaan perempuan).

Bab ketiga berisi objek penelitian dan metode dan teknik bimbingan penyuluhan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim Al-hikmah Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Di dalamnya berisi: sejarah perkembangan dan profil majlis taklim sebagai tempat kegiatan penyuluhan dan pembinaan terhadap para kaum perempuan, serta data-data anggota di majlis taklim Al-hikmah Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

Bab keempat berisi tentang analisis problem bimbingan penyuluhan agama Islam yang digunakan oleh penyuluh agama Islam dalam pemberdayaan perempuan. Di dalamnya berisikan: pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama Islam, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama Islam di majlis taklim Al-hikmah Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

Bab kelima merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dari uraian-uraian skripsi ini kemudian dikemukakan beberapa saran-saran sehubungan dengan persoalan yang telah dibahas.

Setelah terselesaikannya penulisan dari Bab pertama hingga Bab kelima, penulis melengkapinya dengan daftar kepustakaan, lampiran-lampiran serta riwayat pendidikan penulis.